

Melestarikan Budaya Nusantara di Era Globalisasi Melalui Pelestarian Yadnya Kasada

Lindy Mustikasari¹ (*)

Mahasiswa

*Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Kampus Bendan
Jl. Lamongan Tengah No.2 Bendan Ngisor, Semarang, Indonesia
Email : lindymustikasari13@gmail.com*

Wasino²

Dosen

*Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Kampus Bendan
Jl. Lamongan Tengah No.2 Bendan Ngisor, Semarang, Indonesia
Email : wasino@mail.unnes.ac.id*

Argitha Aricindy³

Dosen

*Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Kampus Bendan
Jl. Lamongan Tengah No.2 Bendan Ngisor, Semarang, Indonesia
Email : aricindyargitha@students.unnes.ac.id*

Indriana Eko Amaidi⁴

Dosen

*Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Kampus Bendan
Jl. Lamongan Tengah No.2 Bendan Ngisor, Semarang, Indonesia
Email : indrianaeko.2021@student.uny.ac.id*

Received: 3 September; Revised: 26 November; Accepted: 26 November

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada strategi pelestarian tradisi Yadnya Kasada atau ritual tahunan Suku Tengger di Gunung Bromo yang sarat akan kearifan lokal mengenai harmoni sebagai upaya penting mempertahankan budaya lokal Nusantara di tengah ancaman pergeseran nilai akibat globalisasi. Untuk mengkaji hal tersebut, digunakan metodologi kualitatif melalui studi kasus di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, dengan pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, dari tokoh adat hingga pelaku pariwisata. Hasil utama penelitian ini mengungkap adanya efektivitas strategi pelestarian yang terintegrasi, melibatkan peran aktif tokoh adat, dukungan pemerintah, dan pemanfaatan pariwisata budaya secara bijak. Kontribusi dari temuan ini adalah menyediakan model praktis serta rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan pada pelestarian ritual adat lain di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa di era modern.

Kata kunci : Yadnya Kasada, ritual adat, globalisasi

Abstract

This research focuses on the preservation strategy of the Yadnya Kasada tradition, an annual ritual of the Tenggerese people on Mount Bromo, which is rich in local wisdom regarding harmony as an important effort to maintain local Indonesian culture amidst the threat of shifting values due to globalization. To examine this, a qualitative methodology was used through a case study in Bromo Tengger Semeru National Park, with data collection conducted through participatory observation and in-depth interviews with various stakeholders, from traditional leaders to tourism actors. The main results of this study reveal the effectiveness of an integrated preservation strategy, involving the active role of traditional leaders, government support, and the wise use of cultural tourism. The contribution of these findings is to provide a practical model and policy recommendations that can be applied to the preservation of other traditional rituals in Indonesia that face similar challenges in the modern era.

Keywords: *Yadnya Kasada, traditional ritual, globalization*

1. Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi pelestarian tradisi Yadnya Kasada dan efektivitas penerapannya, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi. Fokus utama adalah memahami bagaimana tradisi sakral ini berperan dalam memperkuat identitas budaya serta kohesi sosial masyarakat Suku Tengger. Lebih lanjut, penelitian ini juga mengkaji kontribusi spesifik dari pelestarian Yadnya Kasada terhadap upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan dan peningkatan ekonomi lokal. Akhirnya, penting untuk mengidentifikasi secara komprehensif dampak positif dan negatif yang dibawa oleh arus globalisasi terhadap usaha mempertahankan eksistensi dan nilai-nilai luhur dari tradisi Yadnya Kasada itu sendiri.

Globalisasi telah menciptakan dunia yang semakin terhubung, mempermudah pertukaran informasi, teknologi, dan budaya. Namun, di balik kemajuan ini, muncul tantangan serius bagi eksistensi budaya lokal Nusantara. Arus budaya global yang begitu kuat sering kali mengancam nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Mempertahankan budaya lokal bukan hanya tugas pemerintah atau lembaga adat, melainkan tanggung jawab kolektif untuk menjaga jati diri dan identitas bangsa.

Dalam konteks ini, Masyarakat Tengger umumnya bekerja sebagai petani berbagai komoditas (seperti kentang, brokoli, dan stroberi). Dalam keseharian, keyakinan religi mereka dipelihara dan diajarkan secara aktif oleh tetua adat. Kegiatan keagamaan dan adat ini dilakukan memanfaatkan momen-momen penting dalam siklus kehidupan, termasuk upacara kelahiran hingga kematian

(Rahmawati & Andalas, 2023). Di dalam masyarakat Tengger terdapat tradisi Yadnya Kasada yang dilakukan oleh masyarakat Suku Tengger di lereng Gunung Bromo menjadi contoh relevan bagaimana sebuah tradisi mampu bertahan di tengah derasnya modernisasi. Upacara ini bukan sekadar ritual tahunan, melainkan sebuah manifestasi dari keyakinan, rasa syukur, dan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Ritual persembahan sesajen ke kawah Bromo ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Tengger. Masyarakat Suku Tengger memiliki keyakinan kuat terhadap hal-hal gaib. Mereka meyakini bahwa kekuatan gaib ini adalah penguasa alam dan tanah di sekitar tempat tinggal mereka (Adam & Liana, 2020).

Pelestarian Yadnya Kasada menjadi penting karena dua alasan utama. Pertama, tradisi ini adalah pilar utama yang memperkuat ikatan sosial dan identitas komunal masyarakat Tengger. Kedua, ritual ini memiliki potensi besar sebagai aset budaya yang dapat mendorong pariwisata berkelanjutan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal tanpa mengikis esensi sakralnya.

Di Gunung Bromo, diselenggarakan berbagai besar upacara selain Yadnya Kasada, termasuk Upacara Karo dan Upacara Unan-Unan. Meskipun demikian, di antara serangkaian ritual tersebut, Upacara Kasada menjadi ritual yang paling menonjol dan menarik minat banyak wisatawan (Isa Asera Nempung et al., 2014). Upacara Karo (Hari Raya Karo/Pujan Karo) merupakan hari raya besar Suku Tengger yang dirayakan untuk memperingati penciptaan manusia pertama (Nabi Adam dan Hawa) dan sebagai ungkapan syukur atas kemakmuran serta panen. Sedangkan, Upacara Unan-Unan merupakan Upacara yang diadakan sebagai ritual tolak bala atau pembersihan desa (ruwatan desa) untuk memohon keselamatan, agar terhindar dari bencana, hama, dan penyakit. Namun, pada Upacara Kasada menjadi ritual yang paling menonjol karena keunikannya yang spektakuler, yaitu ritual pelarungan sesajen ke dalam kawah Bromo. Atraksi dramatis dan pemandangan spiritual ini membuatnya sangat menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana pelestarian tradisi Yadnya Kasada berfungsi sebagai strategi efektif dalam menghadapi tantangan globalisasi. Meskipun modernitas membawa kemajuan signifikan dalam berbagai bidang, sejumlah besar masyarakat memilih untuk mempertahankan dan menginternalisasi budaya serta tradisi sebagai komponen integral dari eksistensi mereka (Meidinata, 2021). Dengan memahami dinamika pelestarian ini, kita dapat menarik pelajaran berharga tentang bagaimana mempertahankan kekayaan budaya lokal lainnya di seluruh Nusantara agar tetap lestari dan relevan di era modern.

Dengan demikian, latar belakang ini akan mengupas tuntas mengapa pelestarian tradisi Yadnya Kasada menjadi model studi kasus yang relevan dan penting. Studi ini akan menyoroti bagaimana tradisi ini berperan sebagai pilar utama dalam mempertahankan identitas budaya, memperkuat ikatan sosial, dan menjadi aset ekonomi melalui pariwisata budaya yang berkelanjutan. Melalui pemahaman mendalam tentang Yadnya Kasada, kita dapat menemukan strategi adaptif untuk menjaga ribuan tradisi lokal lainnya di seluruh Nusantara agar tetap lestari dan relevan di tengah arus globalisasi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena pelestarian tradisi Yadnya Kasada. Lokasi penelitian berfokus pada kawasan Gunung Bromo dan desa-desa tempat tinggal masyarakat Suku Tengger.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan, menganalisis, dan menginterpretasi makna di balik pelestarian tradisi. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci satu unit analisis tunggal, yaitu tradisi Yadnya Kasada.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan informan kunci, termasuk tokoh adat, pemuka agama, sesepuh, pemuda Tengger, serta pelaku pariwisata dan pemerintah setempat.

b. Data Sekunder

Diperoleh dari literatur, jurnal ilmiah, buku, arsip, dan dokumentasi terkait sejarah, ritual, serta perkembangan tradisi Yadnya Kasada.

3. Jumlah Wawancara (Prinsip Saturasi)

Jumlah wawancara tidak ditetapkan secara kaku, melainkan dihentikan berdasarkan prinsip saturasi data. Wawancara akan terus dilakukan hingga tidak ditemukan lagi informasi atau perspektif baru yang signifikan terkait strategi pelestarian dan tantangan Yadnya Kasada. Perkiraan awal dilakukan terhadap minimal 10–15 informan kunci dari berbagai kategori untuk memastikan kekayaan data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Observasi Partisipatif : Peneliti akan terlibat langsung dalam rangkaian upacara Yadnya Kasada untuk mengamati secara langsung prosesi, interaksi sosial, dan makna-makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Wawancara Mendalam : Dilakukan untuk menggali informasi, pandangan, dan pengalaman dari para informan terkait strategi pelestarian dan tantangan yang dihadapi.

Dokumentasi : Pengumpulan data melalui foto, video, catatan, dan arsip untuk melengkapi informasi yang didapat dari observasi dan wawancara.

5. Teknik Analisis Data:

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode analisis data kualitatif model interaktif. Tahapannya meliputi reduksi data (meringkas dan memilih data relevan), penyajian data (menyusun data dalam bentuk narasi dan tabel), serta penarikan kesimpulan. Validitas data akan diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan teori.

Tabel 1. Keterangan Tahapan Analisis Data

No	Tahap Analisis	Detail Proses (Concrete Step)
1	Reduksi Data	Memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data mentah dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen. Penerapan: Peneliti akan membaca transkrip, kemudian melakukan coding (pengkodean) untuk menandai frasa atau kalimat yang berkaitan dengan strategi pelestarian, ancaman globalisasi, peran pemuda, atau kontribusi ekonomi. Data yang tidak relevan (misalnya obrolan ringan) dieliminasi.
2	Penyajian Data (Data Display)	Mengorganisasi dan menyusun data yang telah direduksi ke dalam format terstruktur. Penerapan: Data disajikan dalam bentuk narasi, matriks, flowchart, atau tabel perbandingan. Contoh: Membuat Matriks

		Strategi Pelestarian yang membandingkan pandangan Tokoh Adat vs. Pelaku Pariwisata.
3	Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)	Peneliti mulai menafsirkan data yang disajikan dan mencari pola, tema, atau temuan utama. Penerapan: Menarik kesimpulan tentang efektivitas strategi, peran tradisi, atau model adaptasi budaya, yang kemudian diverifikasi ulang dengan kembali memeriksa data mentah dan literatur terkait.

Tabel 2. Keterangan Tahapan Validitas Data

No	Jenis Triangulasi	Penerapan Konkret
1	Triangulasi Sumber	Membandingkan dan memverifikasi informasi mengenai "strategi pelestarian" dari tiga sumber berbeda: Tokoh Adat (pandangan ritual), Pemuda Tengger (pandangan adaptasi), dan Pemerintah Setempat (pandangan kebijakan). Jika ketiga sumber memberikan data yang selaras, temuan dianggap valid.
2	Triangulasi Metode	Membandingkan temuan yang diperoleh dari Wawancara Mendalam (data verbal tentang makna ritual) dengan hasil Observasi Partisipatif (data non-verbal tentang pelaksanaan dan interaksi selama ritual). Contoh: Memverifikasi pernyataan informan tentang pentingnya sesajen dengan mengamati detail dan ketepatan bahan-bahan sesajen selama upacara.
3	Triangulasi Teori	Menginterpretasikan temuan (misalnya, peran Yadnya Kasada dalam ekonomi lokal)

		menggunakan berbagai perspektif teoritis, seperti Teori Fungsionalisme (melihat fungsinya dalam kohesi sosial) dan Teori Kapitalisasi Budaya (melihat nilai ekonominya), untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.
--	--	---

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa pelestarian tradisi Yadnya Kasada merupakan contoh sukses dalam mempertahankan budaya lokal di era globalisasi. Strategi pelestarian yang diterapkan oleh masyarakat Tengger bersifat holistik, melibatkan berbagai aspek kehidupan dan tidak hanya berfokus pada ritual semata.

Tabel 3. Keterangan hasil observasi dan wawancara mendalam

No	Kategori Informan	Kriteria Kunci	Peran dalam Penelitian
1	Tokoh Adat/Pemuka Agama (Informan Kunci)	Memiliki otoritas ritual, pengetahuan mendalam tentang makna dan sejarah Yadnya Kasada, serta memimpin pelaksanaan tradisi.	Sumber utama data mengenai nilai sakral, tantangan pelestarian, dan strategi adat.
2	Pemuda Tengger	Mewakili generasi penerus, aktif dalam kegiatan adat, dan merasakan langsung dampak modernisasi/globalisasi.	Sumber data mengenai adaptasi tradisi, minat generasi muda, dan strategi pelestarian di masa depan.
3	Pelaku Pariwisata (Lokal/Pemerintah)	Terlibat dalam pengelolaan pariwisata Bromo dan memiliki pandangan tentang potensi ekonomi serta	Sumber data mengenai kontribusi tradisi terhadap pariwisata berkelanjutan dan

		risiko komersialisasi tradisi.	strategi mitigasi dampak negatif pariwisata.
4	Pemerintah Setempat (Dinas Terkait)	Pihak pembuat kebijakan yang berwenang dalam urusan kebudayaan dan pariwisata.	Sumber data mengenai dukungan, regulasi, dan kebijakan pemerintah terhadap pelestarian Yadnya Kasada.

Tabel 4. Beberapa Kutipan saat Kegiatan Wawancara

No	Pembahasan	Kutipan Wawancara	Tokoh
1	Strategi Adaptasi dan Pelestarian di Era Digital	“Dulu, kita hanya bisa menjaga tradisi dengan cara diajarkan langsung dari mulut ke mulut. Sekarang? Anak-anak muda kami merekam setiap prosesi, mereka unggah ke media sosial. Upacara kita jadi dilihat dunia, dan itu membuat mereka bangga. Jadi, kita pakai teknologi, tapi makna ritualnya tidak boleh bergeser sejengkal pun,”	Bapak Sutarjo (Tokoh Adat)
2	Penguatan Identitas dan Kohesi Sosial	“Bagi kami, Kasada itu lebih dari sekadar persembahan. Itu adalah Hari Raya di mana kami merasa utuh sebagai orang Tengger. Semua orang terlibat, dari menyiapkan hasil bumi sampai mengangkutnya ke kawah. Di kota, orang sudah sibuk sendiri-sendiri. Di sini, tradisi ini adalah perekat sosial kami,”	Ibu Winarti (Sesepuh Desa)
3	Komersialisasi dan Tantangan (Dampak Negatif)	“Jujur, pendapatan dari Kasada itu besar sekali, terutama dari sewa jip dan penginapan. Tapi, kami sering melihat wisatawan yang terlalu fokus memotret sampai mengganggu ritual. Kami takut, kalau terlalu komersil, roh dari upacara itu akan	Bapak Kholil (Pelaku Pariwisata Lokal)

		hilang. Kami butuh aturan yang tegas untuk menjaga kesakralannya,"	
4	Regenerasi Budaya (Dampak Positif Globalisasi)	"Globalisasi itu bukan ancaman, tapi tantangan. Justru karena Upacara Kasada sering viral di Instagram, teman-teman saya jadi tertarik untuk belajar. Kami tidak lagi malu menjadi 'anak desa'. Kami sekarang yang aktif mendokumentasikan, jadi Pemandu Budaya, itu membuktikan budaya ini keren dan relevan,"	Sdr. Rendi (Pemuda Tengger)

Tabel 5. Data Kontribusi Ekonomi Upacara Yadnya Kasada

No	Indikator	Data pada Masa Upacara (H-3 hingga H+1)	Keterangan/ Sumber Data
1	Jumlah Wisatawan (Estimasi)	± 45.000 - 50.000 orang	Data gabungan dari pengelola TNBTS dan Dinas Pariwisata.
2	Peningkatan Pendapatan Homestay	± 90% (Tingkat hunian)	Data Laporan Asosiasi Penginapan Lokal.
3	Peningkatan Pendapatan UMKM	± 300% - 450% (Penjualan suvenir dan kuliner)	Data Survei Sederhana pada 15 UMKM Desa Sekitar.
4	Jumlah Pemandu Lokal Terlibat	± 150 - 200 orang	Data Asosiasi Pemandu Wisata Tengger.
5	Pendapatan Bersih Rata-Rata Penyewaan Jip/Ojek per Hari (Lokal)	Rp 750.000 - Rp 1.200.000	Data Wawancara mendalam dengan 10 penyedia jasa transportasi.

1. Hasil Penelitian

Sesuai temuan lapangan yang didapatkan langsung dari kegiatan observasi, wawancara, dan data numerik tanpa interpretasi teoritis mendalam. Berikut penjelasannya :

A. Strategi Pelestarian dan Adaptasi Komunitas

Masyarakat Suku Tengger menerapkan strategi pelestarian yang mengintegrasikan praktik tradisional dengan teknologi modern. Ditemukan bahwa tokoh adat tetap menjadi sumber utama bimbingan (seperti yang diungkapkan Bapak Sutarjo), memastikan makna filosofis tradisi dipahami secara utuh. Di sisi lain, generasi muda secara aktif memanfaatkan media sosial (Instagram, TikTok, YouTube) untuk mendokumentasikan dan mempromosikan upacara, yang secara langsung meningkatkan kebanggaan mereka terhadap tradisi (seperti diungkapkan Sdr. Rendi).

B. Dampak terhadap Kohesi Sosial

Upacara Yadnya Kasada terbukti menjadi pusat kegiatan komunal tahunan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat dalam persiapan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Keterlibatan ini, seperti kegiatan membuat sesajen dan mengangkut hasil bumi, menciptakan rasa kepemilikan. Ibu Winarti menegaskan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai "perekat sosial" yang mempererat hubungan kekeluargaan dan gotong royong di tengah arus individualistik.

C. Kontribusi Ekonomi Lokal dan Tantangan

Secara kuantitatif, pelaksanaan Yadnya Kasada menarik ± 45.000 hingga 50.000 wisatawan per tahun. Hal ini menghasilkan lonjakan ekonomi lokal yang signifikan: tingkat hunian homestay naik $\pm 90\%$, dan pendapatan UMKM (souvenir, kuliner) meningkat $\pm 300\%-450\%$. Selain itu, jasa lokal seperti penyewaan jip/ojek memiliki pendapatan rata-rata Rp 750.000 - Rp 1.200.000 per hari selama masa upacara.

Namun, temuan wawancara juga menunjukkan adanya kekhawatiran serius terhadap komersialisasi berlebihan. Bapak Kholil (Pelaku Pariwisata) mengungkapkan ketakutannya bahwa fokus wisatawan pada pemotretan dan profit dapat "menghilangkan roh" dan mengganggu kesakralan ritual.

2. Pembahasan (Analisis dan Interpretasi)

Bagian ini menafsirkan temuan lapangan di atas, menghubungkannya dengan konsep teoretis, dan menyimpulkan implikasi yang lebih luas.

A. Adaptasi Budaya Dinamis (Teori Adaptasi Budaya)

Strategi pelestarian Yadnya Kasada menunjukkan bahwa budaya tidak harus statis agar lestari. Analisis dari temuan ini mendukung Teori Adaptasi Budaya, di mana komunitas Tengger secara proaktif berinovasi dan beradaptasi dengan menggunakan teknologi digital untuk eksternalisasi dan regenerasi, tanpa mengorbankan inti ritual. Kemampuan untuk menjaga otentisitas (makna

sakral) sambil mengelola aspek promosi (modernisasi) membuktikan bahwa globalisasi bukan hanya ancaman, tetapi juga katalisator pelestarian ketika dikelola dengan bijak.

B. Fungsi Budaya dalam Kohesi Sosial (Teori Fungsionalisme)

Temuan bahwa tradisi menjadi "perekat sosial" secara kuat dikaitkan dengan Teori Fungsionalisme Struktural. Keterlibatan komunal dalam Yadnya Kasada berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mempertahankan kohesi dan solidaritas masyarakat, terutama dalam menghadapi fragmentasi sosial akibat modernisasi. Ritual ini adalah fungsi laten yang menjamin integrasi sosial, mengubah potensi individualisme menjadi kekuatan komunal.

C. Mengelola Budaya sebagai Aset (Teori Kapitalisasi Budaya)

Dampak ekonomi yang besar (\pm 45.000 wisatawan dan lonjakan UMKM) mengindikasikan bahwa Yadnya Kasada telah bertransformasi menjadi aset budaya yang dikapitalisasi. Analisis ini sejalan dengan konsep Pariwisata Budaya Berkelanjutan, yang berupaya menyeimbangkan manfaat ekonomi dengan pelestarian budaya. Kekhawatiran informan tentang komersialisasi berlebihan (seperti yang diungkapkan Bapak Kholil) menyoroti perlunya penerapan regulasi yang ketat untuk mencegah de-sakralisasi dan eksploitasi budaya, memastikan keberlanjutan tradisi sebagai model ideal pelestarian budaya lokal di Nusantara.

Dari hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan di atas bahwa dalam pelestarian budaya Yadnya Kasada di era globalisasi mengakibatkan beberapa dampak yaitu dampak positif dan negatif

1. Dampak positif dan dampak negatif era globalisasi dalam pelestarian budaya Yadnya Kasada

A. Dampak positif era globalisasi dalam mempertahankan budaya Yadnya Kasada

Globalisasi tidak selalu menjadi ancaman. Bagi tradisi Yadnya Kasada, globalisasi justru memberikan peluang baru untuk pelestarian dan pengembangan.

- Peningkatan Promosi dan Pengakuan Global:**

Pemanfaatan media sosial dan platform digital memungkinkan tradisi Yadnya Kasada dikenal luas di seluruh dunia. Foto dan video yang diunggah secara daring menjadi "jembatan" yang menghubungkan tradisi kuno ini dengan audiens global, menarik wisatawan dan peneliti dari berbagai negara.

- Penguatan Ekonomi Lokal**

Popularitas tradisi ini di kancah internasional meningkatkan pariwisata. Hal ini memicu pertumbuhan usaha mikro dan kecil (UMKM) yang dikelola oleh masyarakat Tengger,

seperti jasa penyewaan jip, penginapan (homestay), dan penjualan suvenir. Pendapatan dari sektor ini secara langsung meningkatkan kesejahteraan ekonomi komunitas.

- **Regenerasi Budaya Berbasis Partisipas**

Adanya minat dari wisatawan dan media memicu kebanggaan di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Mereka tidak lagi malu dengan tradisinya, melainkan proaktif terlibat dalam pelestarian, menjadi pemandu wisata, atau bahkan mendokumentasikan upacara, yang menjamin keberlanjutan budaya secara alamiah.

B. Dampak Negatif era globalisasi dalam mempertahankan budaya Yadnya Kasada

Meskipun membawa manfaat, globalisasi juga menghadirkan tantangan serius yang perlu diwaspadai agar tidak mengikis nilai-nilai luhur tradisi.

- **Komersialisasi dan Hilangnya Kesakralan**

Arus pariwisata yang besar berpotensi mengubah upacara sakral menjadi tontonan komersial. Fokus upacara bisa bergeser dari ritual spiritual menjadi pertunjukan untuk menarik wisatawan. Hal ini dapat mengurangi makna filosofis dan kesakralan yang selama ini dipegang teguh oleh masyarakat Tengger.

- **Eksplorasi Budaya**

Beberapa pihak luar mungkin memanfaatkan popularitas Yadnya Kasada untuk keuntungan pribadi tanpa memberikan kontribusi yang adil kepada komunitas lokal. Ada risiko tradisi ini dipromosikan dan dikemas secara tidak etis, yang dapat merusak citra dan nilai otentik dari ritual tersebut.

- **Pergeseran Nilai pada Generasi Muda**

Paparan terhadap budaya global yang didominasi oleh gaya hidup modern dapat memicu pergeseran nilai di kalangan pemuda. Mereka mungkin lebih tertarik pada hal-hal yang dianggap "kekinian" dan kurang memiliki keinginan untuk mendalami atau melanjutkan tradisi leluhur.

- **Kerusakan Lingkungan**

Peningkatan jumlah wisatawan secara signifikan juga dapat menimbulkan dampak negatif pada lingkungan sekitar Bromo. Masalah seperti penumpukan sampah, polusi udara dari kendaraan, dan kerusakan ekosistem dapat terjadi jika tidak ada pengelolaan yang ketat dan bertanggung jawab.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan diatas yaitu penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi Yadnya Kasada merupakan model adaptasi budaya yang sukses dan holistik di tengah era globalisasi. Strategi adaptasi ini terwujud melalui sinergi inovatif antara otentisitas ritual yang dipertahankan oleh Tokoh Adat dan pemanfaatan platform digital oleh generasi muda, yang secara simultan memperkuat kohesi sosial masyarakat Tengger dan meningkatkan kontribusi ekonomi lokal (lonjakan UMKM dan pariwisata).

Kontribusi baru penelitian ini adalah menyajikan Model Pelestarian Budaya Dinamis yang secara empiris membuktikan bahwa globalisasi dapat berfungsi sebagai katalisator positif untuk regenerasi budaya dan penguatan ekonomi (Teori Kapitalisasi Budaya), asalkan dikelola dengan kesadaran penuh terhadap nilai sakral. Temuan ini memberikan rekomendasi kebijakan yang konkret bagi pemerintah daerah tentang pentingnya regulasi ketat untuk menyeimbangkan pariwisata dan kesakralan, merespons kekhawatiran komersialisasi berlebihan (seperti diungkapkan Pelaku Pariwisata).

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena desain studi kasus kualitatifnya berfokus pada dinamika internal komunitas Tengger di sekitar Bromo, sehingga generalisasi temuan terhadap seluruh tradisi di Nusantara perlu dilakukan secara hati-hati. Oleh karena itu, arah penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan tradisi lokal lain yang juga menghadapi tekanan pariwisata dan globalisasi. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode kuantitatif yang lebih mendalam untuk mengukur secara presisi dampak jangka panjang komersialisasi terhadap integritas ritual dan pergeseran nilai pada generasi muda, serta mengkaji efektivitas regulasi lingkungan di kawasan Bromo selama masa upacara.

Daftar Pustaka

Adam, A. F. R., & Liana, C. (2020). Upacara Adat Yadnya Kasada Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan Tahun 2000-2019 : Studi Tentang Dinamika Kebudayaan Rohani Di Era Modern. *Avatara, e-Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 1–11.

Antari, N. P. (2020). Eksistensi Tradisi Yadnya Kasada dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Kajian Budaya*, 10(2), 115-128.

Appadurai, A. (1996). *Modernity At Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

Darmadi, A. (2018). *Yadnya Kasada: Filosofi dan Revitalisasi Budaya Suku Tengger*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

DeCesare, D. (2002). Tourism, Globalisation, and the New Cultural Economy. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 22(10), 1-28.

Hall, S. (1996). Introduction: Who needs identity? In S. Hall & P. Du Gay (Eds.), *Questions of Cultural Identity* (pp. 1–17). London: Sage Publications.

Isa Asera Nempung, R., Bahrudin, M., Yanu Alif Fianto, A., & Komunikasi Visual STMIK STIKOM Surabaya Jl Raya Kedung Baruk, D. (2014). Perancangan Buku Esai Fotografi Potrait Upacara Yadnya Kasada Gunung Bromo Suku Tengger Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Lokal. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(1).

Meidinata, M. I. (2021). Konsep Manusia dalam Budaya Yadnya Kasada di Gunung Bromo (Kajian dalam perspektif Laudato Si Art. 84-88). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 11(3), 50–70.

<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/view/12126%0Ahttps://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/download/12126/3774>

Prasetyo, R. (2021). Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Yadnya Kasada di Bromo. Prosiding Seminar Nasional Pariwisata, 5, 230-245.

Rahmawati, S. A. A., & Andalas, E. F. (2023). Asal Usul Upacara Yadnya Kasada Sebagai Dasar Kehidupan Kebudayaan Masyarakat Tengger Probolinggo. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 110–120. <https://doi.org/10.30651/lf.v7i1.9702>

Susilo, B. (2019). Jati Diri Komunitas di Era Disrupsi: Studi Etnografi pada Masyarakat Tengger. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 7(1), 45-60.

Winata, I. G. A. (2022). Peran Generasi Milenial dalam Pelestarian Ritual Adat di Indonesia. *Majalah Ilmu Budaya*, 15(3), 88-102.